

The Role Of Nahdlatul Ulama On Indonesian National Movement On 1926 - 1945

Anisatul Khoir Aprilia^a, Sugiyanto^b, Sri Handayani^c

^a History Education Program, Jember University,

^b History Education Program, Jember University, srihandayani@unej.ac.id

^c History Education Program, Jember University, kayanswastika@unej.ac.id

Abstract

In 1900's there were counterwork movements which cause social restlessness in any area, and also the resurrection movement of religion which took a form of schools such as "madrasah" and organization in Indonesia. Moslem's figures are like Ulama and Kyai were starting to collect power through Pondok Pesantren and established religious social organization, for example Nahdlatul Ulama in Jombang (East Java) in 1926. The problems in this research is how did the background of NU takes a role in national movement and how was the pattern of NU's act on national movement from 1926-1945. This research aims to describe and analyze the background of NU on national movement and pattern of NU's act fom 1926-1945. This research uses historical research method. Source of data which was gotten in the first step is from primary and secondary source. Next, in the second step, the researcher gave source's critic which are external and internal critic. The third step is interpretation which was done using analysis and synthesis. The final step, the researcher used historiography or presentation of the result of fact's interpretation in written form. The result of research covers some things. First, the backgrounds or the reasons NU took part on Indonesian national movement which was affected by politics condition, social, economy and education during the Dutch and Japanese colonization. The second , the pattern of NU movement during the Dutch and Japanese colonization had been implemented. In the Dutch colonization, NU refused the idea which proposed its members be in Volksraad. Meanwhile, during Japanese colonization, NU decided to be more cooperative by using collaboration issue or be cooperative with Japanese government.

Keywords: roles, nahdlatul ulama, national movement

PENDAHULUAN

Pada tahun 1900-an timbul adanya gerakan perlawanan yang menyertai keresahan sosial di berbagai daerah, serta gerakan kebangkitan kembali agama yang menampakkan diri dalam bentuk sekolah-sekolah dan perkumpulan terikat di berbagai daerah di Indonesia. Para tokoh agama Islam seperti ulama dan kyai mulai menghimpun kekuatan melalui pondok pesantren dan mendirikan organisasi sosial keagamaan yang terorganisir secara rapi dan bermotif menegakkan ajaran agama guna melawan penjajahan, contohnya seperti Nahdlatul Ulama yang lahir di Jombang Jawa Timur tahun 1926. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jamaah* dan mengandung empat mazhab yakni Syafii, Maliki, Hambali, dan Hanafi. Nahdlatul Ulama sendiri ikut berperan melawan penjajahan di Indonesia mulai dari penjajahan kolonial Belanda hingga pendudukan Jepang. Peran serta Nahdlatul Ulama sudah terealisasikan di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pada waktu penjajahan Belanda Nahdlatul Ulama tidak mengekspresikan sikap anti penjajah secara radikal dan terang-terangan, akan tetapi gerakan sikap anti penjajah NU dilakukan secara diam-diam dan ditumbuhkembangkan melalui pondok pesantren. Oleh karena itu bersama dengan gerakan Islam seperti MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) tahun 1937 dan GAPI (Gabungan Politik Indonesia) tahun 1939, Nahdlatul Ulama menghendaki dibentuknya parlemen dengan tujuan agar pemerintah Hindia Belanda dapat terkontrol (Sutarto, 2005:45-46).

Pada masa pendudukan Jepang aktivitas Nahdlatul Ulama terpusat pada perjuangan membela tanah air baik secara fisik maupun politik serta mewujudkan Indonesia merdeka. Pada awalnya Nahdlatul Ulama bersikap kooperatif terhadap pemerintah Jepang dalam rangka mengusir penjajah Belanda yang ada di Indonesia. Sikap Nahdlatul Ulama terhadap Jepang tidak sekeras ketika menghadapi pemerintah kolonial Belanda. Apabila pada masa penjajahan Belanda Nahdlatul Ulama menolak duduk dalam Volskraad, namun pada masa pendudukan Jepang Nahdlatul Ulama justru memilih bersikap lunak dan diplomatis dengan memanfaatkan kerjasama dengan Jepang dalam bentuk apapun (Ridwan, 2010: 56-59).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apa yang menjadi latar belakang Nahdlatul Ulama ikut berperan dalam pergerakan nasional melawan penjajah di Indonesia Tahun 1926-1945; dan 2) bagaimana pola perjuangan Nahdlatul Ulama dalam pergerakan nasional di Indonesia Tahun 1926-

1945. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan latar belakang Nahdlatul Ulama ikut berperan dalam Pergerakan Nasional melawan penjajah di Indonesia Tahun 1926-1945; dan 2) menganalisis serta mendeskripsikan pola perjuangan Nahdlatul Ulama dalam pergerakan nasional di Indonesia Tahun 1926-1945. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dan memberi tambahan pengetahuan untuk memperkaya materi sejarah, terutama mengenai sejarah nasional Indonesia; 2) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan; 3) bagi generasi muda, dapat menambah pengetahuan dan memahami mengenai Nahdlatul Ulama dalam pergerakan nasional di Indonesia Tahun 1926-1945; dan 4) bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dan sekaligus pengembangannya.

KAJIAN LITERATUR

Peranan Nahdlatul Ulama pada masa penjajahan Belanda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pada Muktamar Nahdlatul Ulama ke-11 di Banjarmasin pada tahun 1936. Pada saat itu ditetapkan kedudukan Hindia Belanda (Indonesia) sebagai *Dar al-Salam*, yang menegaskan keterikatan Nahdlatul Ulama dengan nusa bangsa. Meskipun disadari peraturan yang berlaku tidak menggunakan Islam sebagai dasarnya, akan tetapi Nahdlatul Ulama tidak mempersoalkan, karena yang terpenting adalah umat Islam dapat melaksanakan syariat agamanya dengan bebas.

2) Peran organisasi Nahdlatul Ulama di bidang sosial lebih difokuskan pada aspek Keagamaan yang berbentuk pada dakwah dan penguatan keislaman. Tentunya hal ini dilakukan karena menyikapi kristenisasi yang dilakukan oleh pihak belanda terhadap bangsa pribumi. Sehingga hal tersebut sangat diperlukan untuk membendung arus para missionaris kristen dalam menyebarkan paham agama lain selaian Islam.

3) Peran Nahdlatul Ulama dalam pendidikan inilah yang akan mengubah pola perjuangan masyarakat Indonesia selama ini. Di bidang pendidikan inilah NU lebih memfokuskan pada dunia pesantren. Pendidikan di dalamnya haya membahas mengenai ilmu agama dan nasionalisme, sehingga penguatan keislaman dan paham nasionalisme

terus dilaksanakan demi menjaga stabilitas perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Dalam pendidikan inilah Nahdlatul Ulama terus berkomitmen dan menunjukkan sikap perjuangan lewat pendidikan dengan terus menambah jumlah pesantren-pesantren dan madrasah di nusantara.

Peranan Nahdlatul Ulama pada masa pendudukan Jepang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Peran di bidang politik ini sangat jelas terlihat ketika KH. Abdul Wahid Hasyim juga terlibat aktif dalam perumusan konstitusi dan dasar negara bersama tokoh lain yaitu Soekarno, Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, Achmad Soebardjo, Abikoeseño Tjokrosoejoso, H. Agus Salim AA Maramis dan Abdul Kahar Muzakir yang disebut panitia sembilan. Mereka membubuhkan tanda tangannya pada piagam Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945. Preamble atau pembubukan Undang – Undang Dasar dalam naskah pembukaan itulah disebutkan bahwa Pancasila menjadi dasar negara Indonesia telah menjadi salah satu bukti bahwa Nahdlatul Ulama memiliki semangat nasionalisme yang tinggi dan langsung terjun dalam perpolitikan di Indonesia.

2) Peran Nahdlatul Ulama pada masa pendudukan Jepang bidang sosial tidak terlalu banyak dilakukan tidak seperti pada masa penjajahan Belanda yang memfokuskan pada status sosial masyarakat. Sedangkan pada masa pendudukan Jepang ini peran Nahdlatul Ulama hanya fokus pada perlawanan dan perjuangan untuk membebaskan atau mensejahterakan para pekerja yang dipekerjakan oleh Jepang (Romusha) sebagaimana yang diuraikan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kondisi sosial masyarakat pada waktu itu sangat memprihatinkan karena harus menjadi pekerja paksa yang tidak diupah dan diperlakukan semena-mena oleh pihak Jepang yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa yang berjatuh selama pelaksanaan Romusha yang diterapkan oleh pihak Jepang.

3) Melihat kenyataan yang ada di bidang ekonomi ini, organisasi Nahdlatul Ulama menunjukkan perannya sebagai organisasi sosial yang bergerak tidak hanya di bidang agama saja, melainkan juga memperhatikan ekonomi rakyat. Ini menjadi reaksi dari adanya sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah Jepang yang tentunya sangat merugikan rakyat pribumi. Ekonomi yang ditunjukkan oleh Nahdlatul Ulama adalah dengan mendirikan perserikatan dagang bersama serta ekonomi sistem koperasi. Dalam hal perserikatan dagang ini Nahdlatul Ulama lebih memfokuskan pada sistem perdagangan

Islam, dan yang menjadi anggota perserikatan ini adalah para pedagang muslim dan tentunya yang menjadi lahan pasar adalah penduduk pribumi sendiri yang tentunya akan saling memberikan keuntungan di masing-masing pihak, tidak seperti ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah Jepang yang mana hanya menguntungkan pihak Jepang dan merugikan pihak pribumi.

4) Pada bidang pendidikan ini peran Nahdlatul Ulama tidak jauh berbeda dengan perjuangan dan pergerakan organisasi mereka pada masa penjajahan Belanda, yaitu tetap memfokuskan diri pada pendidikan dunia pesantren, yang didalamnya memang hanya memfokuskan diri pada pembelajaran agama dan penguatan nasionalisme. Yang membedakan hanya pada jumlah lembaga pendidikan yang pada masa pendudukan Jepang semakin banyak, karena memang kesadaran akan pendidikan rakyat Indonesia semakin meningkat. Apalagi ditambah dengan semangat perjuangan untuk memerdekakan diri dari para penjajah, termasuk Jepang sendiri. Sehingga hal ini menjadi keuntungan bagi Nahdlatul Ulama untuk terus berkiprah dan menunjukkan jati diri sebagai organisasi yang bergerak di bidang agama dan sosial untuk terus menguatkan paham agama Islam dan ikut membela perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dikarenakan data-data yang dipergunakan adalah sejarah mengenai peran Nahdlatul Ulama dalam Pergerakan Nasional Indonesia tahun 1926-1945. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif. Langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi empat tahap, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber), (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (penulisan) (Gottschalk, 1986: 32). Langkah pertama adalah *Heuristik* yakni peneliti melakukan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa buku, artikel, laporan penelitian, maupun jurnal yang berkaitan dengan Strategi Peran Nahdlatul Ulama dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1926-1945. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber sejarah yang diperoleh dari beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Pusat Universitas Jember, buku referensi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember, buku referensi dari Museum Nahdlatul Ulama di Surabaya, Toko-toko

buku, dan koleksi pribadi penulis. Langkah selanjutnya adalah *Kritik* yakni kritik sumber yang dilakukan secara intern dan ekstern.

Pada kegiatan kritik intern peneliti memperoleh fakta sejarah dari data-data yang telah diseleksi dan dibandingkan. Selanjutnya dalam hal ini (kritik intern) dilakukan penilaian secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul. Pada kegiatan ekstern penulis melakukan kritik pada identitas buku untuk mengetahui keaslian atau keotentikan sumber-sumber yang ada. Untuk sumber-sumber yang berupa dokumen, buku, artikel dan surat kabar penulis melakukan perbandingan antar satu sumber dengan sumber lainnya.

Langkah selanjutnya adalah *Interpretasi* yakni merupakan usaha untuk mewujudkan rangkaian fakta-fakta sejarah yang mempunyai kesesuaian satu sama lain yang kemudian dilakukan suatu penafsiran agar bermakna. Interpretasi dilakukan untuk menentukan makna yang saling berkaitan dalam fakta-fakta yang telah diperoleh. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya. Kegiatan interpretasi ini ialah suatu proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada untuk menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta satu dengan fakta yang lain yang telah terhimpun dan berhubungan dengan peran Nahdlatul Ulama dalam pergerakan nasional Indonesia Tahun 1926-1945.

Langkah terakhir adalah *Historiografi* yakni merupakan klimaks dari penelitian sejarah yaitu menulis hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis. Historiografi yang dilakukan oleh peneliti adalah menuliskan cerita sejarah tentang peran Nahdlatul Ulama dalam pergerakan nasional Indonesia Tahun 1926 – 1945 dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh menjadi suatu kisah sejarah ilmiah yang jelas, rasional, logis dan objektif. Kemudian menyusun sejarah tersebut secara kronologis dan sistematis dan dapat diyakini serta dibuktikan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini menjelaskan secara rinci bagaimana latar belakang Nahdlatul Ulama berperan dalam pergerakan nasional Indonesia dan juga perjuangan Nahdlatul

Ulama sendiri dalam pergerakan nasional Indonesia dalam melawan dan mengusir penjajah yang ada di Indonesia pada tahun 1926 – 1945. Pembahasannya akan dijelaskan sebagai berikut.

Latar belakang Nahdlatul Ulama Berperan dalam Pergerakan Nasional Indonesia

Sejak awal pemerintahannya, pemerintah kolonial Belanda dihadapkan pada kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang ada di Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Islam bagi Belanda merupakan musuh yang harus di awasi secara ketat sedangkan bagi rakyat Indonesia Belanda juga merupakan musuh bagi kaum Islam (muslim) dan dianggap kafir, sehingga harus dilawan dengan penuh perjuangan. Pandangan Belanda terhadap rakyat Indonesia yang beragama Islam menjadi buruk, hal ini disebabkan oleh Belanda sendiri yang selalu berprasangka buruk dan menganggap rakyat Indonesia tersebut merupakan ancaman bagi politik ekspansinya. Demikian juga dengan rakyat Indonesia juga menganggap bahwa Belanda merupakan ancaman dan musuh bagi eksistensinya di segala bidang, sehingga rakyat Indonesia berusaha untuk melepaskan diri dari cengkraman pemerintah kolonial Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan suatu kebijakan yang berkaitan dengan Islam dalam rangka memperkuat kekuasaannya. Kebijakan lainnya dalam rangka mengurangi kekuasaan Islam di Indonesia adalah mulai melakukan penyebaran agama Kristen oleh misi-misi mereka yang tujuannya agar penduduk pribumi menjadi Kristen sehingga kedudukan Belanda di Nusantara menjadi kuat (Noer, 1991: 27-35). Hal itulah yang mendorong para pejuang pergerakan nasional dan kebangkitan ulama untuk melawan dan mengusir penjajah yang ada di Indonesia. Pada era ini pula banyak bermunculan berbagai organisasi sosial keagamaan yang pokok tujuannya adalah melawan dan mengusir penjajah di Indonesia, salah satu organisasi tersebut adalah Nahdlatul Ulama.

Pada bulan Maret 1942, Jepang mulai menancapkan penjajahannya di Indonesia menggantikan kekuasaan Hindia Belanda. Kedatangan Jepang ke Indonesia pada awalnya di sambut hangat oleh rakyat Indonesia. Sambutan hangat itu segera berubah menjadi kebencian setelah diketahui maksud Jepang datang ke Indonesia tidak lebih baik dari Belanda. Jepang justru bertindak kejam, brutal, dan tidak segan – segan menghukum rakyat Indonesia yang daianggapnya membangkang dan melawan. Semula para pemimpin

keagamaan pun menyambutnya dengan ramah. Para tokoh agama berharap kedatangan Jepang akan bisa memberikan kelonggaran dalam mengurus soal waris, perkawinan, dan dakwah. Namun harapan – harapan itu lenyap ketika Batavia jatuh ke tangan Jepang pada awal Maret 1942. Sikap menentang keras Nahdlatul Ulama terhadap Jepang terlihat ketika ada perintah untuk melakukan *Seikerei* (ritual penghormatan kepada Tenno Heika dengan posisi siap membungkukkan badan 90 derajat semacam rukuk dalam sholat). KH. Hasyim Asy'ari menyerukan kepada seluruh umat Islam khususnya warga Nahdlatul Ulama untuk tidak melakukan *Seikerei* karena hukumannya haram. Walaupun demikian, NU tetap menentang penjajahan Jepang dengan cara memasuki ranah politik Jepang. Sebagai contohnya pemerintah Jepang mengangkat tokoh Nahdlatul Ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari sebagai ketua di Kantor Urusan Agama (*Shomubu*) menggantikan ketua sebelumnya. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan keinginan seluruh rakyat Indonesia yaitu bebas dari belenggu penjajahan dan mendapatkan kemerdekaan, sehingga kemerdekaan tersebut berhasil di dapatkan yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pola Perjuangan Nahdlatul Ulama Dalam Pergerakan Nasional Indonesia

1) Perjuangan Nahdlatul Ulama Pada Zaman Penjajahan Belanda

Pemerintah kolonial Belanda selain bermaksud mengeruk kekayaan alam di Indonesia, juga bermaksud melancarkan misi Kristen untuk ditanamkan kepada rakyat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam. Misi Kristen ini sangat membangkitkan amarah dan perlawanan rakyat yang dipimpin oleh para raja dan pemimpin agama (ulama). Perlawanan para ulama terhadap kolonial Belanda semakin keras ketika secara terang-terangan pemerintah kolonial Belanda memberlakukan *Kristening Politiek* yaitu kebijakan menasranikan rakyat Indonesia. Kebijakan tersebut telah mendobrak para Ulama khususnya Nahdlatul Ulama untuk menghimpun kekuatan melalui dunia pesantren agar suatu saat menjadi senjata ampuh untuk melawan dan mengusir penjajah. Dengan demikian perlawanan sudah mulai terorganisasi namun bukan dalam bentuk kekerasan. Model perlawanan seperti ini, pada saat kapanpun bisa dipergunakan untuk menekan kebijaksanaan politik pemerintah kolonial Belanda yang sangat merugikan Islam (Anam, 1985: 18-26). Dalam perkembangannya Nahdlatul Ulama semakin gencar dalam usaha menyejahterakan rakyat disamping adanya tekanan dari pemerintah kolonial Belanda.

Usaha yang dilakukan Nahdlatul Ulama mencakup di beberapa bidang seperti sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan media komunikasi.

2) **Perjuangan Nahdlatul Ulama Pada Masa Pendudukan Jepang**

Rakyat Indonesia yang pada awalnya menyambut hangat kedatangan Jepang setelah tahu maksud sebenarnya kedatangan Jepang ke Indonesia menimbulkan rasa kebencian. Menurut Nahdlatul Ulama Jepang tidaklah lebih baik dari Belanda, namun dari segi politik antara Belanda dengan Jepang itu berbeda. Belanda dalam menjalankan politiknya masih mempunyai ideologi demokrasi ala penjajah, sedangkan Jepang tidak mempunyai demokrasi namun fasis yaitu berbentuk paksaan. Para tokoh agama termasuk tokoh NU beranggapan bahwa Jepang masih lebih baik daripada Belanda, mengenai hal pelibatan para pemimpin Indonesia untuk ikut mengatur persoalan negara. Oleh karena itu, sikap NU terhadap Jepang tidak sekeras ketika menghadapi Belanda. Apabila di masa penjajahan Belanda NU menolak duduk dalam “Voolksraad” buatan pemerintah Hindia-Belanda. Sebaliknya, dalam pemerintahan Jepang NU telah memilih sikap lunak dan diplomatis dengan memanfaatkan isu kolaborasi dengan Jepang dalam bentuk apapun. Pada masa pendudukan Jepang, kyai dan ulama muncul sebagai elemen baru dalam kehidupan politik nasional.

Nahdlatul Ulama bersikap lebih lunak terhadap Jepang dan menjalin kerjasama dengan pemerintahan Jepang dengan menerima tawaran menduduki jabatan Kementrian Agama (*Shumubu*) dan menjadi anggota pasukan Hizbullah dan Sabilillah. Pemerintah Jepang berusaha menarik dukungan dari kekuatan-kekuatan anti Belanda dengan jalan mendekati umat Islam yang ada di Indonesia. Sikap kerjasama Nahdlatul Ulama terhadap Jepang bukan berarti Nahdlatul Ulama dapat dibeli oleh Jepang, akan tetapi disanalah letak menghadapi lawan. Sikap seperti ini disebut sikap Yahannu (dalam menghadapi lawan, bukan untuk menghadapi kawan). Karena sikap Yahannu inilah maka KH. Wahid Hasyim dan beberapa tokoh NU dari Jawa Barat, Cirebon diangkat oleh Jepang untuk menjadi anggota legislatif buatan Jepang yakni *Chuo Sangi-in*.

3) Nahdlatul Ulama Tergabung dalam Organisasi Bentukan Jepang

Pendekatan NU kepada Jepang telah berhasil, hal ini terlihat ketika Jepang memberikan kedudukan politik dan sosial kepada para ulama dengan menjadikan para ulama anggota *Chuo Sangi In* dan *Syuu Sangi Kai*. Pada tanggal 22 November 1943 atas prakarsa kedua organisasi tersebut lahirlah Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) sebagai badan federasi organisasi Islam sekaligus menggantikan kedudukan MIAI yang bubar bersamaan terbentuknya Masyumi (Benda, 1980 : 182). Diplomasi para ulama dengan para pemerintah Jepang berhasil mendirikan *Shumubu-cho* (Kantor Urusan Agama Pusat) yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. *Shumubu-cho* mempunyai kantor cabang di setiap karesidenan yang bernama *Shumuka* (Kantor Urusan Agama Daerah) yang sebagian besar pimpinannya dipercayakan kepada ulama-ulama Nahdlatul Ulama tingkat daerah. Berbeda ketika penjajahan Belanda, pada saat penjajahan Jepang Nahdlatul Ulama tidak menunggu tawaran milisi dari Jepang tetapi mendesak Jepang agar mendidik pemuda dalam bidang militer. Guna semakin memperkokoh kekuatan militer, NU memelopori terbentuknya tentara sukarela Islam.

4) Peran Serta Nahdlatul Ulama dalam Proses Perumusan Ideologi Negara dan Menerima Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia

Pada tanggal 29 April 1945 melalui makloemat Gunseikan No. 23 dibentuklah "*Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai*" (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)). Adapun tokoh Nahdlatul Ulama yang ikut berperan aktif dalam mengambil bagian pada lembaga ini adalah KH. Masjkur dan KH. Wahid Hasyim. BPUPKI kerap mengadakan rapat untuk persiapan kemerdekaan diantaranya tanggal 29 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945 dengan mendengarkan uraian dari Soekarno, Baswedan, Muzakkir, Latuharhary, dan Soekardjo. Dalam sidang pertama ini BPUPKI dibentuk menjadi tiga panitia pembahas yaitu pembahas konstitusi, pembahas militer, dan pembahas perekonomian negara. KH. Wahid Hasyim termasuk dalam kelompok pembahas konstitusi yang diketuai oleh Ir. Soekarno. Dalam rapat ini KH. Wahid Hasyim termasuk kelompok yang menginginkan agar negara dibentuk berdasarkan syariat Islam mengingat agama Islam adalah agama mayoritas penduduk di Indonesia. Golongan ini dikenal dengan golongan Islam. Tim perumus tersebut pada tanggal 22 Juni 1945 berhasil merumuskan

berupa rumusan Pancasila yang terkenal dengan sebutan “Piagam Jakarta” atau “Jakarta Charter”.

Piagam Jakarta berisi lima butir yang kelak menjadi Pancasila yaitu Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan permusyawaratan perwakilan, dan kedailan bagi seluruh rakyat Indonesia (Anam, 1985: 127 – 128). Prinsip Ketuhanan yang merupakan pokok permasalahan di antara kalangan nasionalis muslim dan nasionalis sekuler sejak sebelum kemerdekaan diselesaikan tuntas oleh Nahdlatul Ulama dengan menyatakan bahwa sila itu mencerminkan tauhid Islam dengan dua pertimbangan, yaitu: 1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan pandangan Islam akan kekuasaan Allah, yang dikenal dengan sebutan tauhid; 2) Adanya pencantuman anak kalimat “ Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa” pada Pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 yang menunjukkan kuatnya wawasan keagamaan dalam kehidupan bernegara kita sebagai bangsa (Sitompul, 2010:183).

Sejak awal didirikan Nahdlatul Ulama tidak mencantumkan asas organisasi (jam’iyyah), melainkan langsung menyebut tujuan. Menurut Nahdlatul Ulama, Islam bukanlah ideologi tetapi Islam adalah agama Allah sedangkan ideologi adalah hasil pemikiran manusia. Asas suatu organisasi tidak harus agamanya, boleh juga asas kerakyatan, keadilan, kekeluargaan, dan sebagainya (Sitompul, 2010: 183). Argumentasi yang melandasi Nahdlatul Ulama menerima Pancasila tersebut ada tiga yakni Pertama, konsep fitrah yang sangat penting dalam Islam. Fitrah adalah dorongan yang sudah tertanam di dalam diri manusia untuk menemukan Tuhannya. Dorongan tersebut menyebabkan manusia menyerah diri (Islam) kepada Allah. Kedua, konsep ketuhanan. Nahdlatul Ulama menilai rumusan yang Maha Esa menurut Pasal 29 Ayat (1) UUD 1945, yang menjiwai sila-sila lainnya, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan Islam. “ Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa” disini yang dinilai oleh Nahdlatul Ulama adalah kedudukan agama dalam negara adalah bersifat rumit dan gawat. Ketiga, pemahaman sejarah. Maksudnya adalah penerimaan Pancasila yang diperkuat oleh Mukhtar NU dengan peranan umat Islam menentang penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.

PENUTUP

Latar belakang Nahdlatul Ulama ikut berperan dalam pergerakan nasional di Indonesia di pengaruhi oleh kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Nahdlatul Ulama yang pada awalnya lahir sebagai organisasi keagamaan menitikberatkan pada masalah lainnya merasa perlu terjun langsung dalam membela dan membebaskan tanah air dari belenggu penjajah bangsa asing yang ada di Indonesia. pola perjuangan Nahdlatul Ulama pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang sudah terealisasi. Pada masa penjajahan Belanda Nahdlatul Ulama menolak usulan agar anggotanya menjabat didalam Volksraad. Pada masa pendudukan Jepang Nahdlatul Ulama lebih memilih bersikap kooperatif dengan memanfaatkan isu kolaborasi dengan pemerintahan Jepang. Nahdlatul Ulama bersikap lebih lunak terhadap Jepang dan menjalin kerjasama dengan pemerintahan Jepang.

Saran

Dari hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyajikan beberapa saran antara lain sebagai berikut; bagi mahasiswa pendidikan sejarah hendaknya lebih banyak membaca literatur yang berkaitan dengan sejarah pergerakan bangsa Indonesia sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki; bagi almamater, hendaknya menambah literatur - literatur yang berkaitan dengan sejarah pergerakan Indonesia yang dilakukan oleh organisasi Islam di Indonesia khususnya Nahdlatul Ulama; dan bagi pembaca, hendaknya memberi saran dan kritik apabila penulisan karya ilmiah tentang Peran Nahdlatul Ulama dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1926-1945 terdapat kekurangan yang nantinya bisa diperbaiki.

UCAPAN TERIMAKASIH

Anisatul Khoir Aprilia mengucapkan terimakasih banyak kepada Drs. H. Sugiyanto, M.Hum. dan Dr. Hj. Sri Handayani, M.M. yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan sekaligus saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang telah membantu penulis dan memberikan semangat, motivasi, serta dukungan untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, A. 1959. *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Djakarta: Panitia Buku Peringatan alm. KH. A. Wahid Hasjim.
- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Anam, C. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatulm Ulama* Surabaya: Jatayu Natala.
- Benda, H. J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gootschalk, L. 1969. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto 1986. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Noer, D. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pringgodikdo, A.K. 1949. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Ridwan, N.K. 2010. *NU dan Bangsa 1914-2010, Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sitompul, E.M. 2010. *NU dan Pancasila*. Yogyakarta: Lkis.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Zuhri, S. 1974. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.